JUPENSAL
E-ISSN: 3047-4388 Volume: 2 Nomor: 3 Tahun 2025 Hal. 105-117

Analisis Ekologi Bahasa terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia

Language Ecology Analysis of Causal Factors and Strategies for Preventing the Extinction of Regional Languages in Indonesia

[1]Enny Luksiawati, [2]Febrina Natalia, [3]Iin Fadilah

SDN Palumbonsari III Karawang[1], SDN Kondang Jaya II Karawang[2], SDN Palumbonsari I Karawang[3]

Email: ennyluks3@gmail.com[1], febrinanatalia24@gmail.com[2], iinfadilahaffan@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kepunahan bahasa daerah di Indonesia melalui pendekatan ekologi bahasa, dengan menyoroti faktor-faktor penyebab dan strategi pencegahannya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia, namun sebagian besar dari bahasa tersebut berada dalam kondisi terancam punah. Pendekatan ekologi bahasa memandang bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial, budaya, dan politik, sehingga faktor penyebab kepunahan mencakup dominasi bahasa nasional dan global, urbanisasi, migrasi, pergeseran nilai budaya, hingga lemahnya transmisi antargenerasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis literatur untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang berkaitan dengan penyebab dan solusi pelestarian bahasa daerah. Strategi pelestarian yang diusulkan meliputi dokumentasi bahasa, revitalisasi berbasis komunitas, integrasi dalam pendidikan, serta pemanfaatan media dan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah bergantung pada keterlibatan komunitas, dukungan kebijakan pemerintah, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya identitas budaya yang melekat pada bahasa. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan warisan linguistik Indonesia.

Kata Kunci: Kepunahan bahasa daerah, ekologi bahasa, pelestarian bahasa, Revitalisasi komunikasi, Identitas kultural.

Abstract

This study examines the phenomenon of regional language extinction in Indonesia through a language ecology approach, highlighting the causal factors and prevention strategies. Indonesia is one of the countries with the largest number of regional languages in the world, but most of these languages are in a state of extinction. The language ecology approach views language as part of a social, cultural, and political ecosystem, so that the factors causing extinction include the dominance of national and global languages, urbanization, migration, shifts in cultural values, and weak intergenerational transmission. This study uses a qualitative method based on literature analysis to identify thematic patterns related to the causes and solutions for regional language preservation. The proposed preservation strategies include language documentation, community-based revitalization, integration in education, and utilization of media and technology. The findings show that the success of regional language preservation depends on community involvement, government policy support, and collective awareness of the importance of cultural identity inherent in language. This study emphasizes the need for a holistic and sustainable approach to maintaining the sustainability of Indonesia's linguistic heritage.

Keywords: *Regional language extinction, language ecology, language preservation, Communication revitalization, Cultural identity.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman linguistik tertinggi di dunia, mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang dimilikinya. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), terdapat sekitar 718 hingga 742 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari Sumatra hingga Papua. Jumlah ini menempatkan Indonesia di posisi kedua setelah Papua Nugini dalam hal jumlah bahasa hidup yang masih digunakan. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan geografis dan demografis Indonesia, tetapi juga memperlihatkan keberadaan komunitaskomunitas bahasa yang memelihara pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, serta identitas etnolinguistik yang khas. Sayangnya, keragaman ini kini menghadapi ancaman yang cukup serius. Berdasarkan laporan UNESCO (2003) dan temuan Ethnologue terbaru (Eberhard, Simons, & Fennig, 2023), lebih dari separuh bahasa daerah di Indonesia diperkirakan akan mengalami kepunahan sebelum akhir abad ke-21. Sekitar 441 bahasa menunjukkan tanda-tanda kritis, ditandai dengan menurunnya jumlah penutur aktif secara drastis, serta terbatasnya penggunaan bahasa tersebut pada generasi tua tanpa adanya regenerasi linguistik.

Kepunahan bahasa daerah membawa konsekuensi yang jauh lebih luas daripada sekadar hilangnya alat komunikasi. Bahasa merupakan wadah yang menyimpan sistem pengetahuan, struktur berpikir, nilai-nilai adat, dan kearifan lokal. Kehilangannya berarti terputusnya transmisi budaya dan pengetahuan yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasa juga merepresentasikan hubungan erat antara manusia dan lingkungan mereka, baik dalam hal pengetahuan ekologis, praktik agrikultur tradisional, pengobatan herbal, hingga nilai-nilai spiritual yang bersumber dari kosmologi lokal. Oleh karena itu, hilangnya bahasa turut mempercepat degradasi budaya dan krisis identitas, serta mengarah pada kemiskinan epistemik yang tidak hanya berdampak pada komunitas lokal, tetapi juga pada kekayaan budaya bangsa secara keseluruhan.

Dalam rangka memahami permasalahan ini secara komprehensif, diperlukan pendekatan analisis yang tidak hanya bersifat struktural-linguistik, melainkan juga mencakup dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu pendekatan konseptual yang relevan adalah *ekologi bahasa* (language ecology). Diperkenalkan oleh Einar Haugen (1972), pendekatan ini memandang bahasa sebagai bagian dari sistem ekosistem yang kompleks, di mana kelangsungan hidup bahasa sangat tergantung pada lingkungan sosial dan politik tempat bahasa tersebut digunakan. Bahasa hidup dan berkembang dalam hubungan yang dinamis antara individu, komunitas, dan institusi, yang dipengaruhi oleh distribusi kekuasaan, kebijakan negara, serta interaksi budaya yang terjadi di tingkat lokal dan global.

Dalam perspektif ekologi bahasa, terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap punahnya bahasa daerah di Indonesia. Pertama, arus globalisasi dan modernisasi telah mendorong dominasi bahasa-bahasa yang memiliki nilai sosial dan ekonomi tinggi, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa daerah yang tidak memiliki fungsi praktis dalam pendidikan formal atau dunia kerja cenderung mengalami marginalisasi. Kedua, fenomena migrasi dan urbanisasi menyebabkan komunitas penutur terpisah dari lingkungan sosial aslinya. Di perkotaan yang bersifat multietnis, kebutuhan akan bahasa pengantar bersama mendorong penggunaan bahasa nasional dan melemahkan praktik berbahasa lokal. Ketiga, asimilasi budaya dan stigma terhadap bahasa daerah turut memengaruhi sikap masyarakat, di mana banyak orang tua tidak lagi mewariskan bahasa daerah kepada anak-anak mereka karena dianggap tidak relevan dengan kemajuan zaman. Keempat, lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah, baik dari sisi regulasi, penganggaran, maupun pengembangan pendidikan berbasis bahasa lokal, memperparah kondisi ini. Banyak bahasa daerah tidak memiliki sistem penulisan yang baku atau sumber daya pendukung seperti buku ajar dan kamus, sehingga menyulitkan integrasinya ke dalam sistem pendidikan formal.

Menghadapi ancaman kepunahan ini, diperlukan strategi pelestarian bahasa daerah yang tidak hanya bersifat simbolik atau sporadis, tetapi juga sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ekologi bahasa memberikan kerangka yang tepat untuk membangun strategi pelestarian yang holistik. Strategi ini mencakup penguatan aspek struktural bahasa, tetapi juga memperhatikan konteks sosial tempat bahasa digunakan, serta memperkuat posisi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, pelestarian bahasa tidak semata-mata dilakukan melalui dokumentasi linguistik atau penelitian akademik, tetapi harus mencakup revitalisasi yang melibatkan partisipasi aktif komunitas, khususnya generasi muda.

Beberapa strategi konkret yang dapat diadopsi dalam upaya pelestarian bahasa daerah meliputi: (1) pendokumentasian bahasa secara menyeluruh, termasuk pencatatan struktur bahasa, kosa kata, cerita rakyat, dan ekspresi budaya lainnya; (2) revitalisasi berbasis komunitas yang bertumpu pada partisipasi masyarakat lokal dalam program belajar mengajar, kegiatan budaya, dan interaksi antar generasi; (3) integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan, terutama di tingkat dasar di daerah-daerah yang masih memiliki jumlah penutur yang signifikan; (4) pemanfaatan media digital dan teknologi untuk memproduksi konten berbahasa daerah yang menarik bagi generasi muda, seperti video edukatif, musik, permainan digital, dan aplikasi pembelajaran; serta (5) pembangunan kesadaran linguistik di masyarakat akan pentingnya penguasaan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Inggris sebagai alat komunikasi global, dan bahasa daerah sebagai simbol identitas kultural.

Pelestarian bahasa daerah juga harus dipahami dalam konteks pembangunan nasional yang inklusif dan berkeadilan. Menghidupkan kembali bahasa lokal bukanlah semata-mata upaya romantisme masa lalu, melainkan

bagian dari strategi menjaga keberagaman budaya, memperkuat jati diri bangsa, serta melindungi hak-hak komunitas adat atas warisan linguistiknya. Dalam jangka panjang, pelestarian ini juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan multibahasa yang demokratis serta pengayaan perspektif dalam ilmu pengetahuan melalui pengakuan terhadap epistemologi lokal.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika kepunahan bahasa daerah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan ekologi bahasa sebagai kerangka analitis utama. Kajian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab utama kepunahan, mengkaji peran lingkungan sosial dan kebijakan negara dalam mempercepat atau memperlambat proses tersebut, serta menawarkan strategi pelestarian yang berbasis komunitas dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan arah kebijakan linguistik yang lebih berpihak pada pelestarian warisan bahasa bangsa Indonesia.

Dengan memahami hubungan antara faktor penyebab dan strategi pencegahan dalam konteks ekologi bahasa, diharapkan upaya pelestarian bahasa daerah di Indonesia dapat lebih terarah dan berdampak nyata. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor utama yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah di Indonesia dalam perspektif ekologi bahasa, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.
2. Mengidentifikasi peran lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah dalam mempercepat atau menghambat pelestarian bahasa daerah.
3. Mengevaluasi strategi-strategi yang telah dan dapat diterapkan untuk mencegah punahnya bahasa daerah, termasuk pendokumentasian, revitalisasi berbasis komunitas, dan integrasi teknologi.
4. Merumuskan pendekatan pelestarian bahasa daerah yang kontekstual dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip ekologi bahasa.
5. Mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penguasaan tiga jenis bahasa (bahasa nasional, bahasa internasional, dan bahasa daerah) sebagai bentuk pelestarian identitas kebahasaan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (literature review) sebagai strategi utama dalam menghimpun dan menelaah data. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai literatur ilmiah dan pemikiran teoretis yang berkaitan dengan isu yang dikaji. Fokus utama studi ini adalah menganalisis secara menyeluruh faktor-faktor yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah di

Indonesia serta merumuskan strategi pelestarian yang efektif melalui kerangka teori ekologi bahasa (language ecology theory).

Teori ekologi bahasa merupakan pendekatan multidisipliner yang memandang bahasa sebagai bagian integral dari sistem ekologi sosial dan budaya, di mana bahasa berinteraksi secara kompleks dengan berbagai elemen lingkungan, termasuk faktor politik, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Dalam konteks ini, pelestarian bahasa daerah tidak hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan aspek linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya dan identitas kolektif masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan proses globalisasi turut memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah serta bagaimana strategi pelestarian harus disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat yang bersangkutan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis tematik (thematic analysis), yang memungkinkan identifikasi terhadap pola-pola umum, tema sentral, serta hubungan antar konsep yang muncul dari sumbersumber literatur. Langkah awal dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen akademik yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan kebijakan publik yang menyoroti isu kepunahan dan pelestarian bahasa daerah. Setiap sumber dianalisis secara sistematis guna mengekstraksi informasi kunci terkait faktor penyebab kemunduran bahasa daerah dan pendekatan pelestarian yang telah diusulkan atau diterapkan.

Pemilihan literatur dalam studi ini didasarkan pada sejumlah kriteria utama, yaitu relevansi topik, validitas metodologis, serta aktualitas informasi. Penelitian ini secara khusus memprioritaskan sumber yang berbasis pada penelitian empiris, yakni kajian yang menyajikan temuan langsung dari lapangan dan mencerminkan kondisi faktual di berbagai wilayah di Indonesia. Validitas kajian dijaga melalui proses seleksi literatur yang ketat dan terukur, dengan mengesampingkan sumber-sumber yang tidak memenuhi standar akademik atau bersifat spekulatif.

Hasil dari analisis literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah determinan utama yang berkontribusi terhadap kemunduran dan kepunahan bahasa daerah. Faktor-faktor tersebut meliputi dominasi bahasa nasional dan internasional dalam ranah pendidikan dan media, urbanisasi yang mendorong pergeseran sosial dan budaya, serta lemahnya dukungan kebijakan terhadap keberlangsungan bahasa lokal. Selain itu, munculnya sikap inferior masyarakat terhadap bahasa ibu mereka sendiri, khususnya di kalangan generasi muda, turut mempercepat penurunan jumlah penutur aktif.

Sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah strategi pelestarian bahasa daerah yang relevan dengan perspektif ekologi bahasa. Beberapa pendekatan yang diusulkan antara lain adalah integrasi muatan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, revitalisasi

bahasa melalui platform digital, dokumentasi bahasa yang terancam punah, serta pelibatan aktif komunitas lokal dalam pelestarian bahasa ibu mereka. Upayaupaya ini perlu diiringi oleh sinergi antara pemangku kebijakan, institusi pendidikan, akademisi, tokoh adat, serta masyarakat secara luas.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian teoretis mengenai dinamika kepunahan bahasa dari sudut pandang ekologi bahasa, tetapi juga menyediakan rekomendasi strategis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan berbagai pihak dapat mengambil langkah konkret untuk mencegah hilangnya bahasa daerah sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Sosial Budaya:
   - Dominasi Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia): Sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, administrasi, media massa, dan komunikasi antar etnis. Hal ini seringkali mengurangi ruang penggunaan bahasa daerah.
   - Pengaruh Bahasa Mayoritas di Tingkat Lokal : Di beberapa daerah, bahasa daerah yang lebih dominan jumlah penuturnya dapat menekan penggunaan bahasa daerah yang lebih kecil.
   - Perkawinan Campur (Antar Etnis) : Dalam keluarga dengan latar belakang bahasa yang berbeda, seringkali dipilih satu bahasa yang lebih umum dipahami (biasanya bahasa Indonesia) sebagai bahasa komunikasi utama, sehingga anakanak tidak terpapar bahasa daerah.
   - Urbanisasi dan Migrasi : Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan atau ke daerah lain dapat menyebabkan hilangnya kontak dengan komunitas penutur asli dan berkurangnya kebutuhan untuk menggunakan bahasa daerah.

   - Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing : Paparan terhadap budaya global melalui media dan teknologi dapat menggeser preferensi generasi muda terhadap bahasa asing atau bahasa Indonesia yang dianggap lebih modern.
   - Persepsi dan Sikap Masyarakat : Jika bahasa daerah dianggap kurang bergengsi, tidak penting untuk kemajuan sosial ekonomi, atau "kampungan", penuturnya mungkin merasa malu atau enggan menggunakannya, terutama di depan umum atau kepada generasi muda.
   - Kurangnya Transmisi Antargenerasi : Faktor paling krusial adalah ketika orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka, atau tidak lagi menggunakannya sebagai bahasa komunikasi utama di rumah.

- Mobilitas Sosial dan Ekonomi : Masyarakat yang berupaya meningkatkan status sosial ekonomi seringkali merasa perlu menguasai bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga bahasa daerah terpinggirkan.
- Kurangnya Penghargaan Terhadap Bahasa Daerah : Kurangnya kesadaran akan nilai budaya dan identitas yang terkandung dalam bahasa daerah dapat menyebabkan kurangnya upaya untuk melestarikannya.

2. Faktor Ekonomi:
   - Peluang Ekonomi yang Terbatas : Jika penguasaan bahasa daerah tidak memberikan keuntungan ekonomi atau bahkan menjadi hambatan dalam mencari pekerjaan atau berinteraksi dalam lingkup yang lebih luas, masyarakat cenderung memilih bahasa yang dianggap lebih "berguna".

   Salah satu faktor signifikan yang turut mempercepat penurunan penggunaan bahasa daerah adalah keterbatasan nilai ekonomis yang melekat pada bahasa tersebut. Dalam banyak kasus, penguasaan bahasa daerah tidak memberikan manfaat langsung dalam konteks mobilitas ekonomi atau kesempatan kerja, terutama di wilayah perkotaan dan sektor formal. Sebaliknya, bahasa daerah sering kali dianggap sebagai hambatan dalam menjalin komunikasi lintas komunitas atau dalam mengakses peluang ekonomi yang lebih luas. Akibatnya, masyarakat—khususnya generasi muda—lebih cenderung beralih menggunakan bahasa nasional atau bahasa internasional yang dianggap lebih fungsional dan mendukung peningkatan status sosial-ekonomi. Orientasi pragmatis ini mendorong terjadinya pergeseran bahasa, di mana bahasa daerah ditinggalkan karena tidak lagi dipandang relevan dalam kerangka kehidupan modern yang kompetitif.

   - Industrialisasi dan Pariwisata yang Tidak Berkelanjutan : Perkembangan ekonomi yang tidak memperhatikan pelestarian budaya lokal, termasuk bahasa, dapat mempercepat penurunan penggunaan bahasa daerah.

   Perkembangan sektor industri dan pariwisata yang berlangsung tanpa mempertimbangkan keberlanjutan budaya lokal turut menjadi faktor krusial dalam melemahnya penggunaan bahasa daerah. Industrialisasi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi cenderung mengedepankan efisiensi dan homogenisasi tenaga kerja, yang secara tidak langsung mendorong penggunaan bahasa dominan seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam aktivitas produksi dan komunikasi. Demikian pula, sektor pariwisata yang dikembangkan secara masif tanpa pendekatan berbasis kearifan lokal sering kali hanya menampilkan budaya permukaan untuk konsumsi wisatawan, tanpa memberi ruang yang memadai bagi ekspresi autentik komunitas lokal, termasuk penggunaan bahasa daerah mereka. Akibatnya, bahasa daerah mengalami marginalisasi karena dianggap tidak relevan atau kurang menguntungkan secara ekonomi dalam konteks pembangunan modern yang tidak inklusif secara kultural. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang

tidak sensitif terhadap ekologi budaya dapat mempercepat proses erosi linguistik dalam masyarakat adat dan lokal.

3. Faktor Politik dan Kebijakan:
   - Kebijakan Bahasa Nasional yang Kurang Mendukung : Kebijakan yang tidak secara aktif mempromosikan dan melindungi bahasa daerah dalam sistem pendidikan, media, dan administrasi dapat mempercepat kepunahan.
   - Kurangnya Implementasi Kebijakan di Tingkat Daerah : Meskipun ada regulasi, implementasi di tingkat daerah yang kurang efektif dapat menghambat upaya pelestarian.
   - Tidak Adanya Pengakuan dan Perlindungan Hukum yang Kuat : Kurangnya kerangka hukum yang komprehensif untuk melindungi hak-hak penutur bahasa daerah dan mempromosikan penggunaannya.

4. Faktor Pendidikan:
   - Bahasa Pengantar Pendidikan : Penggunaan bahasa Indonesia sebagai satusatunya atau bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan formal dapat mengurangi penggunaan dan pembelajaran bahasa daerah.
   - Kurangnya Materi dan Tenaga Pengajar : Keterbatasan materi ajar yang berkualitas dan guru yang kompeten dalam bahasa daerah menjadi kendala dalam pelestarian.
   - Kurangnya Pendidikan Informal : Berkurangnya peran keluarga dan komunitas dalam menanamkan penggunaan dan kecintaan terhadap bahasa daerah sejak dini.

5. Faktor Teknologi dan Media:

   - Dominasi Media Berbahasa Nasional/Global : Kurangnya konten media (televisi, radio, film, internet) dalam bahasa daerah mengurangi paparan dan minat, terutama generasi muda.
   - Penggunaan Bahasa dalam Ruang Digital : Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam platform media sosial dan komunikasi daring.

6. Faktor Alam:
   - Bencana Alam : Bencana alam yang menyebabkan hilangnya komunitas penutur atau terpecahnya wilayah geografis suatu bahasa juga dapat menjadi faktor kepunahan.

   Bencana alam juga menjadi salah satu faktor signifikan yang dapat mempercepat kepunahan bahasa daerah, terutama ketika bencana tersebut menyebabkan hilangnya komunitas penutur atau memaksa perpindahan penduduk secara besar-besaran. Peristiwa seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir besar, atau tsunami dapat menghancurkan wilayah tempat suatu bahasa digunakan secara aktif dan merusak infrastruktur sosial yang menopang transmisi bahasa antar generasi. Dalam banyak kasus, komunitas penutur yang selamat harus direlokasi ke daerah baru dengan lingkungan linguistik yang

berbeda, sehingga mereka cenderung berasimilasi dengan bahasa dominan yang digunakan di wilayah penerima. Fragmentasi geografis dan disintegrasi sosial akibat bencana tersebut menghambat proses pewarisan bahasa, dan dalam jangka panjang, dapat menyebabkan bahasa daerah kehilangan vitalitasnya secara drastis. Oleh karena itu, bencana alam tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kelangsungan hidup bahasa-bahasa minoritas di Indonesia.

Memahami interaksi kompleks dari berbagai faktor lingkungan ini sangat penting dalam menganalisis penyebab kepunahan bahasa daerah dan merancang strategi revitalisasi yang efektif. Pendekatan ekologi bahasa membantu kita melihat bahasa sebagai identitas yang hidup dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Budaya berinteraksi memainkan peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Berikut adalah beberapa aspek budaya berinteraksi yang berpengaruh:

1. Pergeseran Nilai dan Sikap Berbahasa:

- Gengsi dan Identitas : Jika bahasa Indonesia atau bahasa asing dianggap lebih bergengsi, modern, atau penting untuk mobilitas sosial dan ekonomi, masyarakat cenderung lebih memilih dan memprioritaskannya dalam interaksi sehari-hari. Bahasa daerah bisa dianggap "kurang keren" atau tidak relevan bagi generasi muda.

- Rasa Malu Menggunakan Bahasa Daerah : Dalam konteks formal atau di hadapan orang yang dianggap "lebih tinggi" statusnya, penutur bahasa daerah mungkin merasa malu atau tidak percaya diri untuk menggunakannya, beralih ke bahasa Indonesia yang dianggap lebih netral dan diterima secara luas.
- Kurangnya Kebanggaan Terhadap Bahasa Daerah : Jika tidak ada penanaman nilai-nilai positif tentang kekayaan budaya dan identitas yang terkandung dalam bahasa daerah, generasi muda mungkin tidak memiliki motivasi untuk mempelajarinya dan menggunakannya.

2. Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Komunitas:

- Dominasi Bahasa Indonesia di Rumah : Jika orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak-anak, baik karena perkawinan campur, anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih penting untuk pendidikan anak, atau alasan praktis lainnya, maka anakanak tidak terpapar dan tidak menguasai bahasa daerah.
- Berkurangnya Interaksi Antargenerasi dalam Bahasa Daerah : Jika kakeknenek atau generasi yang lebih tua tidak lagi menjadi sumber utama transmisi bahasa karena perubahan struktur keluarga atau kurangnya interaksi, maka mata rantai pewarisan bahasa terputus.

- Perubahan dalam Tradisi Lisan : Hilangnya praktik-praktik budaya yang menggunakan bahasa daerah sebagai media utama, seperti cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan upacara adat, juga mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sosial.
- Segmentasi Penggunaan Bahasa: Munculnya pembagian domain penggunaan bahasa yang ketat, di mana bahasa daerah hanya digunakan dalam konteks yang sangat terbatas (misalnya, dengan sesama penutur generasi tua di kampung), sementara bahasa Indonesia mendominasi hampir semua ranah publik dan formal.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media:
- Tekanan dari Kelompok Sebaya: Jika mayoritas teman sebaya tidak menggunakan bahasa daerah, anak-anak dan remaja cenderung mengikuti norma kelompok dan menggunakan bahasa yang lebih umum digunakan, yaitu bahasa Indonesia.
- Kurangnya Representasi di Media: Jika media massa (televisi, radio, film, internet) didominasi oleh bahasa Indonesia dan kurang menampilkan konten berbahasa daerah, hal ini dapat memberikan kesan bahwa bahasa daerah tidak penting atau tidak relevan dalam dunia modern.
- Penggunaan Bahasa dalam Pendidikan Informal: Jika kegiatan ekstrakurikuler, komunitas hobi, atau interaksi di ruang publik lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, maka kesempatan untuk menggunakan bahasa daerah menjadi terbatas.

4. Perubahan Struktur Sosial dan Mobilitas:
- Meningkatnya Mobilitas Sosial: Masyarakat yang berupaya meningkatkan status sosial ekonomi seringkali mengasosiasikan bahasa Indonesia dengan kemajuan dan peluang, sehingga lebih memprioritaskannya dalam interaksi.
- Homogenisasi Budaya: Proses homogenisasi budaya yang didorong oleh globalisasi dan media nasional dapat mengikis keunikan budaya lokal, termasuk bahasa.

Ada berbagai faktor yang memengaruhi vitalitas bahasa daerah dan pada akhirnya berkontribusi pada kepunahannya di Indonesia. Semakin rendah vitalitas suatu bahasa, semakin besar risiko kepunahannya. Berikut adalah faktor utama yang memengaruhi vitalitas bahasa daerah:

1. Jumlah Penutur:
- Jumlah Absolut: Semakin sedikit jumlah penutur suatu bahasa, semakin rentan bahasa tersebut. Komunitas penutur yang kecil lebih mudah terasimilasi oleh kelompok bahasa yang lebih besar.
- Distribusi Usia Penutur: Jika sebagian besar penutur adalah generasi tua dan hanya sedikit anak-anak yang mempelajari bahasa tersebut, maka vitalitas bahasa sangat rendah dan risiko kepunahan tinggi. Transmisi antargenerasi terputus.

2. Tingkat Penggunaan Bahasa (Domain Penggunaan):
   - Frekuensi Penggunaan: Seberapa sering bahasa daerah digunakan dalam interaksi sehari-hari di berbagai ranah kehidupan (keluarga, komunitas, pendidikan, pekerjaan, media, dll.)? Semakin terbatas ranah penggunaannya, semakin rendah vitalitasnya.
   - Generasi Pengguna: Apakah bahasa daerah masih menjadi bahasa utama komunikasi di kalangan anak-anak dan remaja? Jika hanya digunakan oleh generasi tua, masa depan bahasa tersebut terancam.
   - Peran dalam Acara Adat dan Budaya: Apakah bahasa daerah masih digunakan secara aktif dalam upacara adat, kesenian tradisional, dan praktik budaya lainnya? Jika perannya berkurang, vitalitasnya juga menurun.

3. Sikap dan Persepsi Masyarakat Terhadap Bahasa Daerah:
   - Prestise dan Status: Apakah bahasa daerah dianggap bergengsi dan memiliki nilai sosial yang tinggi oleh penuturnya dan masyarakat luas? Jika dianggap "kampungan" atau tidak penting, penutur mungkin enggan menggunakannya.
   - Kebanggaan Berbahasa: Seberapa bangga penutur terhadap bahasa daerah mereka? Rasa bangga mendorong penggunaan dan pelestarian bahasa.
   - Persepsi tentang Kegunaan: Apakah penutur percaya bahwa bahasa daerah penting untuk identitas, warisan budaya, atau bahkan memiliki manfaat praktis tertentu? Jika dianggap tidak berguna dalam konteks modern, vitalitasnya menurun.

4. Transmisi Antargenerasi:
   - Bahasa Utama di Rumah: Apakah bahasa daerah menjadi bahasa utama komunikasi antara orang tua dan anak-anak? Ini adalah faktor kunci dalam mempertahankan vitalitas bahasa.
   - Pendidikan Bahasa Daerah: Apakah ada upaya sistematis untuk mengajarkan bahasa daerah di sekolah atau melalui program pendidikan informal? Kurangnya pendidikan formal dapat menghambat transmisi.

5. Dukungan Institusional dan Kebijakan:
   - Kebijakan Pemerintah: Apakah ada kebijakan yang mendukung pelestarian dan pengembangan bahasa daerah dalam pendidikan, media, dan administrasi? Kurangnya dukungan kebijakan dapat melemahkan vitalitas.
   - Sumber Daya: Apakah ada alokasi sumber daya (dana, tenaga ahli, materi ajar) yang memadai untuk revitalisasi bahasa daerah?
   - Pengakuan dan Perlindungan Hukum: Apakah bahasa daerah diakui dan dilindungi secara hukum?

6. Pengaruh Bahasa Lain (Kontak Bahasa):

- Dominasi Bahasa Nasional/Global: Tekanan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa global (seperti Inggris) dapat mengurangi ruang penggunaan bahasa daerah.
- Asimilasi Bahasa: Proses di mana penutur bahasa daerah secara bertahap beralih menggunakan bahasa lain secara dominan.

7. Faktor Sosial Ekonomi dan Mobilitas:
   - Urbanisasi dan Migrasi: Perpindahan penduduk dapat memutuskan hubungan dengan komunitas penutur dan mengurangi kebutuhan menggunakan bahasa daerah.
   - Peluang Ekonomi: Jika penguasaan bahasa daerah tidak memberikan keuntungan ekonomi, masyarakat cenderung lebih fokus pada bahasa yang dianggap lebih "berguna".

PENUTUP

Berdasarkan analisis ekologi bahasa terhadap faktor penyebab dan strategi pencegahan kepunahan bahasa daerah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa eksistensi bahasa daerah sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Kepunahan bahasa daerah bukan hanya merupakan persoalan linguistik semata, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara dominasi bahasa nasional/global, perubahan pola hidup masyarakat, lemahnya transmisi antar generasi, serta minimnya dukungan institusional. Faktor utama yang mendorong kepunahan bahasa daerah di Indonesia mencakup: pergeseran bahasa akibat urbanisasi dan modernisasi; anggapan inferior terhadap bahasa daerah; serta kurangnya integrasi bahasa daerah dalam sistem pendidikan dan media. Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak bahasa daerah berada dalam kondisi terancam punah. Namun demikian, melalui pendekatan ekologi bahasa, upaya pelestarian dapat dilakukan secara lebih holistik dan kontekstual. Strategi yang efektif mencakup: penguatan peran keluarga dan komunitas dalam pewarisan bahasa; revitalisasi melalui pendidikan dan media; dokumentasi linguistik secara sistematis; serta penerapan kebijakan publik yang mendukung keberagaman bahasa. Dengan keterlibatan semua pihak—terutama penutur asli, akademisi, dan pemerintah—kepunahan bahasa daerah dapat dicegah, dan warisan linguistik Indonesia dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K. Alexander. (2005). The Austronesian Languages of Asia and Madagascar: A Historical-Comparative Perspective. Routledge.

Crystal, David. (2000). Language Death. Cambridge University Press.

Fishman, Joshua A. (1991). Reversing Language Shift: Theoretical and Conceptual Foundations of Assistance to Threatened Languages. Multilingual Matters.

Hinton, Leanne, & Hale, Kenneth (Eds.). (2001). The Green Book of Language Revitalization in Practice. Emerald Group Publishing.

Nettle, Daniel, & Romaine, Suzanne. (2000). Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages. Oxford University Press.

Sneddon, James N. (2003). The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Indonesia. University of New South Wales Press.

Stebbins, Claire L. (Ed.). (2014). Reframing Language Contact. John Benjamins Publishing Company.

UNESCO. (2010). Atlas of the World's Languages in Danger (3rd ed.). UNESCO Publishing